

## BAB IV

### TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini disajikan pembahasan hasil temuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan melakukan wawancara mendalam terhadap kepala perpustakaan, staf bagian layanan sirkulasi, staf bagian layanan referensi dan pemustaka yang pernah melakukan *bibliocrime*. Setelah data diperoleh, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data tersebut agar dapat menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif yang menyebabkan pemustaka melakukan *bibliocrime*, dampak perilaku *bibliocrime* dan upaya pencegahan.

#### A. Pemahaman Informan tentang *Bibliocrime*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman merupakan suatu proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan sesuatu.<sup>81</sup> Dengan adanya pemahaman tersebut maka dapat diketahui sejauh mana pengetahuan pengelola perpustakaan tentang perilaku *bibliocrime*.

Untuk mengetahui pemahaman informan tentang *bibliocrime*, peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang yang setiap harinya bergelut dalam bidang perpustakaan, yaitu kepala perpustakaan, staf perpustakaan bagian sirkulasi dan staf perpustakaan bagian referensi. Berdasarkan hasil wawancara

---

<sup>81</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-lima*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016)

dengan kepala perpustakaan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang yaitu ibu Nurmalina, ia menyatakan bahwa :

*“Saya pernah mendengar bibliocrime bahkan sering ya, kalau menurut pemahaman saya secara umum, crime itu kan artinya kejahatan dan biblio artinya buku. Jadi yang saya pahami adalah kejahatan terhadap buku, terlepas apapun bentuknya.”<sup>81</sup>*

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa ibu Nurmalina sudah sering mendengar istilah *bibliocrime* dan mendefinisikan bahwa *bibliocrime* adalah kejahatan terhadap koleksi.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh kepala perpustakaan, Bapak Diki Kurniadi selaku staf bagian sirkulasi mengungkapkan bahwa :

*”.....Kalau saya baru dengar. Tapi, menurut saya crime itu kriminal atau kejahatan, dan biblio itu yang berkaitan dengan bahan pustaka. Bibliocrime itu salah satunya mungkin vandalisme buku....”<sup>82</sup>*

Berdasarkan pernyataan dari bapak Diki, beliau belum pernah mendengar kata *bibliocrime*, akan tetapi beliau mendefinisikan bahwa *bibliocrime* adalah suatu bentuk tindakan kriminal atau kejahatan yang berkaitan dengan bahan pustaka, dan beliau menyebutkan salah satu bentuk *bibliocrime* yaitu vandalisme.

Selanjutnya, staf bagian referensi yaitu ibu Asmarani mengemukakan bahwa :

*“....Itu kejahatan yang ada di perpustakaan kan, seperti mencuri dan merobek buku...”<sup>83</sup>*

---

<sup>81</sup>Wawancara Pribadi dengan Nurmalina (Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55 WIB.

<sup>82</sup>Wawancara Pribadi dengan Diki Kurniadi (staf sirkulasi UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, Palembang. 03 April 2019, pukul 09.46

<sup>83</sup>Wawancara Pribadi dengan Asmarani (Staf local content dan koleksi tandon), Palembang, 03 April 2019, pukul 14.15

Secara singkat ibu Asmarani menyebutkan bahwa *bibliocrime* adalah kejahatan yang ada di perpustakaan seperti pencurian dan perobekan buku.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga informan memahami tentang *bibliocrime*, mereka memahami *bibliocrime* sebagai kejahatan terhadap koleksi yang ada di perpustakaan, meskipun belum mengetahui secara detail mengenai bentuk-bentuk *bibliocrime*. Pernyataan informan tentang pemahaman terhadap *bibliocrime* sudah sesuai dengan pernyataan dari Obiagwu yang mendefinisikan *bibliocrime* sebagai bentuk kejahatan terhadap koleksi atau penyalahgunaan koleksi yang ada di perpustakaan.

## **B. Perilaku *Bibliocrime* di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang**

*Bibliocrime* merupakan tindakan yang tidak menyenangkan, karena tindakan tersebut dapat merusak ketentraman perpustakaan dan merugikan berbagai pihak, khususnya perpustakaan. *Bibliocrime* sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku penyalahgunaan koleksi perpustakaan, di mana pemustaka tidak bertanggung jawab dalam memanfaatkan layanan perpustakaan yang dilakukan secara tidak sesuai dan akhirnya menyebabkan terjadinya penyalahgunaan dalam pemanfaatan koleksi.

Sebagai perpustakaan perguruan tinggi, UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang sangat berperan penting dalam memberikan informasi dan selalu dituntut untuk memenuhi kebutuhan informasi para civitas

akademikanya. UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang tentu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi pemustakanya. Namun terkadang ada saja pemustaka lain yang berperilaku tidak seharusnya di dalam perpustakaan, dengan melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh perpustakaan tersebut, sehingga berdampak buruk bagi perpustakaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya koleksi yang rusak dan hilang.

Perilaku *bibliocrime* tidak jarang terjadi di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang. Dari keterangan yang diberikan oleh informan dapat diketahui bahwa perilaku *bibliocrime* yang sering terjadi adalah perobekan dan peminjaman tidak sah, jika dibandingkan dengan vandalisme dan pencurian. Hal tersebut berdasarkan dari pernyataan yang telah dikemukakan oleh kepala perpustakaan dan staf perpustakaan, ibu Nurmalina menyatakan bahwa :

*“.....Biasanya kita menemukan seperti mutilasi. Kalau mutilasi yang di buku seperti hilang kulitnya, hilang perlembarnya, hilang perbabnya, itu banyak dan sering terjadi. Sering kami temukan waktu shelving. Pencurian pernah ada, ketahuan keluar bawa buku tanpa pinjam, dan sanksinya kita beri peringatan dan pakai surat perjanjian, tapi tidak ada sampai ke polisi. Ada juga yang coret, stabilo, dilipat, tapi mau gimana lagi kalau sudah dicoret mau dihapus juga tidak bisa..”<sup>84</sup>*

Berdasarkan pernyataan ibu Nurmalina, di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang pernah terjadi perilaku *bibliocrime* seperti mutilasi/perobekan, pencurian dan vandalisme. Perobekan dilakukan oleh pemustaka dengan merobek lembar koleksi, bagian yang dirobek adalah

---

<sup>84</sup> Wawancara Pribadi dengan Nurmalina (Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55 WIB.

cover dan beberapa lembar isi dari koleksi. Hal tersebut diketahui saat melakukan shelving. Pihak perpustakaan juga pernah mendapati salah satu pemustaka yang ketahuan mencuri buku dengan memasukan buku tersebut ke dalam tas miliknya. Namun perpustakaan hanya memberi surat peringatan. Vandalisme juga pernah terjadi, yaitu dengan ditemukannya coretan pada koleksi yang distabilo dan buku yang dilipat. Namun, dari segi banyaknya koleksi yang divandalisme, perpustakaan belum menghitung secara pasti berapa jumlah koleksi yang divandalisme.

Sejalan dengan itu, ibu Asmarani memberikan pendapat yang sama bahwa :

*“.....Kalau untuk terlihat secara langsung tidak, tapi berdasarkan koleksi yang kami temui sering terjadi seperti buku robek dan sebagian halaman buku hilang. Itu yang sering dilakukan oleh pengunjung disini.....”<sup>85</sup>*

Berdasarkan pernyataan ibu Asmarani, perilaku *bibliocrime* yang sering terjadi adalah perobekan buku dengan merobek sebagian halaman buku. Hal tersebut diketahui dari adanya beberapa koleksi yang rusak akibat dirobek.

Selanjutnya, bapak Diki memberikan penjelasan yang berbeda, beliau menyatakan bahwa :

*“...Kalau di perpustakaan kita ini, paling sering terjadi itu peminjaman tidak sah, salah satunya seperti meminjam koleksi pakai kartu teman, bukan pakai kartu sendiri, sering terlambat mengembalikan buku, yang itu yang paling sering terjadi, tapi ada juga yang mencoret-coret buku....”<sup>86</sup>*

---

<sup>85</sup> Wawancara Pribadi dengan Asmarani (Staf local content dan koleksi tandon), Palembang, 03 April 2019, pukul 14.15

<sup>86</sup> Wawancara Pribadi dengan Diki Kurniadi (staf sirkulasi UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, Palembang. 03 April 2019, pukul 09.46

Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan oleh bapak Diki bahwa perilaku *bibliocrime* yang sering terjadi adalah peminjaman tidak sah seperti melakukan peminjaman memakai kartu orang lain dan telat mengembalikan buku. Vandalisme juga pernah terjadi dengan mencoret-coret buku.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh ketiga informan dapat disimpulkan bahwa UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang pernah terjadi perilaku *bibliocrime*. *Bibliocrime* yang sering terjadi adalah perobekan yang diketahui dengan banyaknya koleksi yang rusak akibat dirobek dan peminjaman tidak sah dengan seringnya terlambat mengembalikan buku dan meminjam kartu milik orang lain. Pencurian dan vandalisme juga pernah terjadi di perpustakaan tersebut. Namun, dari segi banyaknya koleksi yang divandalisme, perpustakaan belum menghitung secara pasti berapa jumlah koleksi yang divandalisme, karena perpustakaan belum melakukan stock opname.

Selain mendapatkan keterangan dari pihak perpustakaan, peneliti juga menemukan beberapa informan yang mengaku pernah melakukan *bibliocrime* di perpustakaan, dan bersedia untuk diwawancarai. Berikut bentuk-bentuk *bibliocrime* yang pernah terjadi di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, berdasarkan pernyataan dari informan :

#### 1. Pencurian

Pencurian adalah tindakan mengambil koleksi tanpa melalui prosedur yang berlaku di perpustakaan. Menurut Obiagwu dalam pencurian buku di perpustakaan, mahasiswa mempunyai potensi yang

lebih tinggi dalam persentase dibandingkan dengan staf pengajar dan staf perpustakaan.<sup>87</sup> Pencurian koleksi pernah terjadi di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang. Hal ini diketahui dari pernyataan beberapa informan yaitu sebagai berikut :

AM mengatakan “*Pernah tidak mengembalikan buku dan coret-coret buku...*”<sup>88</sup>

DJ mengatakan “*...Pernah minjem buku di perpustakaan, tapi sampai sekarang belum saya kembalikan...*”<sup>89</sup>

JS mengatakan “*Bawa buku keluar tanpa minjem dan minjem buku pakai kartu orang lain..*”<sup>90</sup>

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat dipahami bahwa *pertama* informan pernah tidak mengembalikan buku perpustakaan, bentuk pencurian tersebut merupakan bentuk pencurian sistematis. *Kedua*, informan membawa buku keluar perpustakaan tanpa melakukan peminjaman, bentuk pencurian tersebut merupakan bentuk pencurian tidak sistematis. Hal ini sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Bean dalam Listiyani bahwa pencurian di perpustakaan dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu pencurian sistematis dan pencurian tidak sistematis.<sup>91</sup>

Lebih lanjut Listiyani menjelaskan bahwa pencurian sistematis adalah informan berniat untuk mengambil koleksi tanpa seizin petugas dan

---

292 <sup>87</sup> Marcell Obiagwu, *Library Abuse in Academic Institutions : a comparative study*, h.

<sup>88</sup> Wawancara Pribadi dengan AM, Palembang, 05 Maret 2019, pukul 11.41

<sup>89</sup> Wawancara Pribadi dengan DJ, Palembang, 07 April 2019, pukul 15.39

<sup>90</sup> Wawancara Pribadi dengan JS, Palembang, 21 Maret 2019, pukul 09.45

<sup>91</sup> Listiyani, “*Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka*”, h. 14

tidak melalui prosedur peminjaman. Sedangkan pencurian tidak sistematis yaitu dengan meminjam buku dari perpustakaan melalui prosedur yang berlaku sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan tetapi tidak pernah mengembalikan buku tersebut ke perpustakaan.

Jadi, di UPT Perpustakaan pernah terjadi pencurian koleksi baik itu pencurian yang dilakukan sistematis atau pencurian tidak sistematis. Kedua jenis tindakan tersebut termasuk ke dalam pencurian koleksi di perpustakaan.

## 2. Perobekan

Perobekan adalah tindakan pemotongan, penghilangan bagian dari buku, dari artikel, ilustrasi dari jurnal, ensiklopedi, dan lain-lain tanpa atau dengan menggunakan alat. Tindakan perobekan dapat berbentuk berbagai macam, antara lain adalah<sup>92</sup> :

- 1) Perobekan halaman *cover*/sampul bahan pustaka.
- 2) Perobekan satu halaman bahan pustaka.
- 3) Perobekan beberapa halaman dari suatu bahan pustaka.

Beberapa informan mengaku pernah melakukan perobekan di perpustakaan diantaranya :

HR mengatakan “*Saya pernah merobek buku, beberapa lembar..*”<sup>93</sup>

SA mengatakan “*...waktu itu pernah merobek skripsi. Beberapa lembar, yang dirobek bagian tabel yang dihasil penelitian ...*”<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Listiyani, “*Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka*”, h. 17

<sup>93</sup> Wawancara Pribadi dengan HR, Palembang, 11 Maret 2019, pukul 10.13

<sup>94</sup> Wawancara Pribadi dengan SA, Palembang, 22 Maret 2019, pukul 14.34

PA mengatakan “*pernah merobek buku, hanya beberapa halaman...*”<sup>95</sup>

IL mengatakan “*...pernah sih merobek skripsi...*”<sup>96</sup>

Berdasarkan dari pernyataan informan di atas dapat diketahui bahwa informan pernah melakukan perobekan koleksi, baik itu satu lembar maupun beberapa lembar. Koleksi yang dirobek adalah koleksi skripsi dan buku.

### 3. Peminjaman Tidak Sah

Menurut Obiagwu, bentuk peminjaman tidak sah adalah mengambil koleksi dari rak untuk digunakan dirumah tanpa melalui prosedur peminjaman yang sah dengan niat dikembalikan setelah selesai digunakan. Selain itu, menyembunyikan buku yang berada di dalam perpustakaan untuk digunakan secara eksklusif demi kepentingan pribadi, dan meminjam bahan pustaka sampai melebihi batas waktu yang peminjaman.<sup>97</sup>

Peminjaman tidak sah pernah dilakukan oleh beberapa informan di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang. Seperti yang telah diungkapkan informan sebagai berikut :

NDP mengatakan “*Untuk bibliocrime bahan pustaka, yang pernah saya lakukan yaitu menyembunyikan bahan pustaka...*”<sup>98</sup>

MR mengatakan “*...menyembunyikan buku di rak...*”<sup>99</sup>

DL mengatakan “*...terlambat mengembalikan buku...*”<sup>100</sup>

---

<sup>95</sup>Wawancara Pribadi dengan PA, Palembang, 29 Maret 2019, pukul 14.22

<sup>96</sup>Wawancara Pribadi dengan IL, Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55

<sup>97</sup> Marcell Obiagwu, *Library Abuse in Academic Institutions : a comparative study*, h.

<sup>98</sup>Wawancara Pribadi dengan NDP, Palembang, 01 Maret 2019, pukul 09.00

<sup>99</sup>Wawancara Pribadi dengan MR, Palembang, 10 Maret 2019, pukul 16.05

JS mengatakan “...minjem buku pakai kartu orang lain pernah...”

IL mengatakan “*Sering terlambat mengembalikan buku, menyembunyikan di rak...*”<sup>101</sup>

LN mengatakan “*terlambat mengembalikan buku, minjem kartu orang lain...*”<sup>102</sup>

PS mengatakan “*...Saya pernah menyembunyikan buku di rak buku yang lain...*”<sup>103</sup>.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan di atas, perilaku peminjaman tidak sah yang pernah dilakukan di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang adalah meminjam koleksi memakai kartu orang lain, pelanggaran batas waktu peminjaman, dan menyembunyikan buku di perpustakaan untuk kepentingan pribadi.

#### 4. Vandalisme

Vandalisme atau mencoret-coret buku dilakukan seperti untuk memberi tanda yang penting baik pada satu kata, kalimat atau paragraf, mencoret-coret halaman buku yang kosong.<sup>104</sup>

Vandalisme yang pernah dilakukan informan adalah seperti berikut ini :

AM mengatakan “*...coret-coret buku dengan menggambar doodle di halaman buku yang kosong...*”<sup>105</sup>

---

<sup>100</sup>Wawancara Pribadi dengan DL, Palembang, 14 Maret 2019, pukul 13.01

<sup>101</sup> Wawancara Pribadi dengan IL, Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55

<sup>102</sup>Wawancara Pribadi dengan LN, Palembang, 04 April 2019, pukul 10.31

<sup>103</sup>Wawancara Pribadi dengan PS, Palembang, 09 April 2019, pukul 11.00

<sup>104</sup> Syaikh HS, Akhmad. *Keamanan Koleksi Perpustakaan*, h. 36.

<sup>105</sup> Wawancara Pribadi dengan AM, Palembang, 05 Maret 2019, pukul 11.41

MR mengatakan “*Menggarisbawahi tulisan, melipat buku,....*”<sup>106</sup>

DL mengatakan “*...melipat buku, coret-coret buku juga pernah...*”<sup>107</sup>

LN mengatakan “*...menggarisbawahi kalimat...*”<sup>108</sup>

EV mengatakan “*saya pernah mencoret buku untuk menandai istilah atau poin yang saya inginkan dalam buku tersebut..*”<sup>109</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di atas, beberapa informan mengaku pernah melakukan tindakan vandalisme di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, diantaranya seperti mencoret-coret buku, menggambar *doodle* di halaman buku yang kosong, melipat buku, menggarisbawahi kata, kalimat atau paragraf.

Dari beberapa pernyataan yang telah dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *bibliocrime* yang pernah terjadi di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang adalah pencurian, perobekan, peminjaman tidak sah dan vandalisme. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Obiagwu yang menyebutkan bahwa perilaku *bibliocrime* terdiri dari 4 yaitu pencurian, perobekan/mutilasi, peminjaman tidak sah dan vandalisme. Keempat bentuk *bibliocrime* tersebut sudah pernah terjadi dan bahkan sering dilakukan oleh pemustaka.

---

<sup>106</sup> Wawancara Pribadi dengan MR, Palembang, 10 Maret 2019, pukul 16.05

<sup>107</sup> Wawancara Pribadi dengan DL, Palembang, 14 Maret 2019, pukul 13.01

<sup>108</sup> Wawancara Pribadi dengan LN, Palembang, 04 April 2019, pukul 10.31

<sup>109</sup> Wawancara Pribadi dengan EV, Palembang, 12 April 2019, pukul 09.30

### C. Motif yang Melatarbelakangi Perilaku *Bibliocrime*

Setiap perilaku yang ditimbulkan oleh manusia, tentu mempunyai motif atau alasan yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Motif adalah dorongan atau alasan yang menyebabkan seseorang berperilaku dalam rangka mencapai suatu tujuan. Motif timbul karena adanya kebutuhan/*need*. Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini menuntut segera pemenuhannya, untuk segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan.<sup>110</sup>

Untuk mengetahui motif dibalik perilaku *bibliocrime* yang ditimbulkan oleh pemustaka UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, peneliti telah mewawancarai 13 orang informan dan mempunyai jawaban yang bermacam-macam. Adapun motif yang melatarbelakangi pemustaka melakukan *bibliocrime* dan cara yang mereka gunakan dalam melakukan *bibliocrime* adalah sebagai berikut :

#### 1. Pencurian

Menurut Obiagwu seseorang melakukan pencurian buku dengan berbagai cara, yakni : menyelinap keluar perpustakaan secara diam-diam; melempar buku melalui jendela; meminjam buku lalu melaporkan bahwa buku telah hilang; menyembunyikan dalam pakaian atau dalam tas; meminjam buku dengan kartu anggota curian; memberi cap dengan stempel palsu; menempelkan kantong buku/slip buku yang lain ke dalam

---

<sup>110</sup> Abu Ahmadi. Psikologi Sosial, h. 193

buku yang ingin dicuri; persetujuan diam-diam dengan staf sirkulasi; dan menggunakan pintu keluar lain .<sup>111</sup>

Beberapa informan mengaku pernah melakukan pencurian di perpustakaan dengan menggunakan cara mereka masing-masing dan alasan mereka melakukan hal tersebut seperti berikut ini:

AM mengatakan *“Biasanya yang diambil itu seperti komunikasi dan filsafat. Karena kan kalau beli agak males ya, sayang uangnya, mau pinjem juga ada batasan waktunya. Lagian juga kan tugasnya sibuk sendiri, ya sudah saya bawa saja.”*<sup>112</sup>

JS mengatakan : *“Saya sembunyikan bukunya di dalam jilbab, karena jilbab yang saya pakai waktu itu cukup panjang, jadi tidak kelihatan. Untuk buat skripsi, kan butuh banyak referensi. Karena saya tidak ada kartu perpustakaan, kalau minjem kan tidak bisa.”*<sup>113</sup>

DJ mengatakan : *“Pernah itu saya minjem buku di perpustakaan, tapi sampai sekarang belum saya kembalikan. Awalnya saya lupa, tapi lama-kelamaan, ya sudahlah akhirnya tidak dikembalikan. Awalnya untuk baca-baca saja, tapi akhirnya jadi malas untuk mengembalikan.”*<sup>114</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, informan mengakui bahwa pernah meminjam buku di perpustakaan tetapi tidak pernah mengembalikannya, dan juga pernah mengambil koleksi secara diam-diam dengan menyembunyikan koleksi tersebut di dalam jilbab tanpa melakukan peminjaman terlebih dulu.

Motif yang melatarbelakangi pemustaka melakukan pencurian dikarenakan adanya kebutuhan untuk memenuhi tugas perkuliahan yang

---

<sup>111</sup> Listiyani, *“Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka”*, h.28

<sup>112</sup>Wawancara Pribadi dengan AM, Palembang, 05 Maret 2019, pukul 11.41

<sup>113</sup>Wawancara Pribadi dengan JS, Palembang, 21 Maret 2019, pukul 09.45

<sup>114</sup>Wawancara Pribadi dengan DJ, Palembang, 07 April 2019, pukul 15.39

sedang mereka jalani dan karena lupa yang membuat mereka sampai akhirnya malas untuk mengembalikan koleksi tersebut. Cara yang mereka gunakan adalah dengan menyembunyikan di dalam pakaiannya yaitu dijilbab dan meminjam koleksi tanpa mengembalikannya lagi ke perpustakaan.

## 2. Perobekan/mutilasi

Selain pencurian, perobekan juga pernah dilakukan oleh informan dengan cara sebagai berikut, seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan di bawah ini :

HR mengatakan bahwa “...saya robek pakai tangan, karena kan yang dirobek cuma beberapa lembar, jadi tidak perlu bantuan alat apa-apa. Karena memang perlu untuk membuat tugas kuliah, jadi bisa dibawa pulang tanpa harus minjem dulu. Kalau minjem kan harus dikembalikan lagi...”<sup>115</sup>

SA mengatakan bahwa “...robek pakai tangan dan memang karena lem skripsinya itu mudah dilepas, jadi mudah untuk saya lepas. Karena memang perlu sekali, mau fotokopi kan mahal, apalagi kalau kita mau fotokopi disini harus bayar dua kali, disini kan tidak ada jasa fotokopi, jadi selain harus bayar di tempat fotokopian yang di luar, di perpustakaan juga harus bayar lagi..”<sup>116</sup>

PA mengatakan “...saya robek satu-satu (perlembar) pakai tangan. Tapi tidak di perpustakaan, pas mau mengembalikan lagi ke perpustakaan saya robek dulu di rumah, baru saya kembalikan ke perpustakaan. Saya robek satu-satu (perlembar) pakai tangan. Karena belum selesai dibaca, karena waktu itu yang saya pinjam buku novel, butuh waktu yang lama untuk menyelesaikan membacanya, jadi saya robek saja.”<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup>Wawancara Pribadi dengan HR, Palembang, 11 Maret 2019, pukul 10.13

<sup>116</sup>Wawancara Pribadi dengan SA, Palembang, 22 Maret 2019, pukul 14.34

<sup>117</sup>Wawancara Pribadi dengan PA, Palembang, 29 Maret 2019, pukul 14.22

IL mengatakan “...pakai tangan, tetapi ditutupi dengan cover dari skripsi itu sendiri. Alasannya karena skripsi itu kan tidak bisa dipinjam, jadi saya robek saja untuk dibawa ke rumah.”<sup>118</sup>

Dari beberapa pernyataan yang telah diberikan informan, semuanya mengatakan hal yang sama bahwa dalam melakukan perobekan, mereka tidak menggunakan alat apapun, melainkan hanya menggunakan tangan kosong. Hal tersebut dikarenakan memang beberapa koleksi yang ada di perpustakaan seperti lem penjilidan pada skripsi mudah lepas, sehingga memudahkan informan untuk mengambil ataupun merobek koleksi tersebut. Lokasi informan melakukan perobekan pun berbeda-beda, yaitu pada saat berada di perpustakaan dan pada saat telah meminjam koleksi dan membawanya pulang ke rumah

Motif yang melatarbelakangi informan melakukan perobekan adalah untuk bahan referensi skripsi, koleksi yang tidak bisa dipinjamkan, biaya fotokopi yang mahal, dan koleksi yang diminati. Koleksi yang tidak bisa dipinjamkan menjadi alasan pemustaka melakukan perobekan. Hal ini dikarenakan adanya beberapa koleksi yang tidak bisa dipinjam oleh pemustaka. Sehingga mendorong pemustaka melakukan perobekan pada koleksi yang ia butuhkan dalam jangka waktu yang lama. Biaya fotokopi yang mahal juga menjadi alasan pemustaka melakukan perobekan. Hal ini dikarenakan malasnya pemustaka untuk memfotokopi keluar perpustakaan. Jika pun harus memfotokopi, pemustaka harus membayar 2 kali lipat yaitu membayar jasa fotokopi diluar perpustakaan dan juga harus

---

<sup>118</sup> Wawancara Pribadi dengan IL, Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55

membayar di perpustakaan itu sendiri. Koleksi yang diminati oleh pemustaka, adanya ketertarikan pemustaka terhadap suatu koleksi seperti novel juga mendorong pemustaka untuk melakukan perobekan.

### 3. Peminjaman Tidak Sah

Salah satu perilaku *bibliocrime* yang sering dilakukan oleh pemustaka adalah peminjaman tidak sah. Informan melakukan peminjaman tidak sah dengan berbagai cara dan mempunyai motif tertentu. Seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut :

NDP mengatakan “...*Kalau untuk yang telat mengembalikan buku tadi, karena kan banyak aktivitas, bekerja, malas, dan kadang juga lupa...*”<sup>119</sup>

MR mengatakan “.....*pernah menyembunyikan buku di rak mbak, agar mudah menemukan buku yang sudah disembunyikan tadi. Apalagi kan sekarang sudah mahasiswa akhir, jadi perlu banyak referensi.....*”<sup>120</sup>

DL mengatakan “...*terlambat mengembalikan buku, untuk telat mengembalikan buku, biasanya suka lupa....*”<sup>121</sup>

JS mengatakan “...*minjem buku pakai kartu orang lain, karena saya tidak ada kartu perpustakaan, kalau minjem kan tidak bisa, tujuannya cuma untuk keperluan tugas kuliah....*”<sup>122</sup>

IL mengatakan “..*Sering terlambat mengembalikan buku, menyembunyikan di rak...*”<sup>123</sup>

LN mengatakan “...*terlambat mengembalikan buku sama minjem kartu orang lain, terlambat mengembalikan buku karena lupa dan*

---

<sup>119</sup> Wawancara Pribadi dengan NDP, Palembang, 01 Maret 2019, pukul 09.00

<sup>120</sup> Wawancara Pribadi dengan MR, Palembang, 10 Maret 2019, pukul 16.05

<sup>121</sup> Wawancara Pribadi dengan DL, Palembang, 14 Maret 2019, pukul 13.01

<sup>122</sup> Wawancara Pribadi dengan JS, Palembang, 21 Maret 2019, pukul 09.45

<sup>123</sup> Wawancara Pribadi dengan IL, Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55

*menyembunyikan buku karena mau pinjam, tapi belum mau pinjam dihari itu...*<sup>124</sup>

PS mengatakan “...*pernah menyembunyikan buku di rak buku yang lain, agar koleksi yang saya inginkan lebih mudah ditemukan....*”<sup>125</sup>

Dalam melakukan peminjaman dengan memakai kartu orang lain, informan biasanya meminjam kartu anggota milik teman dekatnya. Hal ini dikarenakan informan tidak mempunyai kartu anggota, baik itu tidak pernah mendaftar sebagai anggota di perpustakaan maupun kartu anggotanya tertinggal. Sedangkan dalam menyembunyikan buku, informan mengaku menyembunyikan koleksi tersebut pada tempat yang sulit dijangkau dan dilihat oleh pemustaka lainnya, agar jika suatu waktu membutuhkannya kembali, mereka dapat menemukannya dengan mudah tanpa harus mencari di rak. Informan menyembunyikan koleksi di rak koleksi lain, di atas rak, diantara buku-buku di rak dengan membalik punggung buku koleksi agar tidak dapat dilihat secara langsung dan dipinjam oleh pemustaka lain.

Motif informan melakukan peminjaman tidak sah dikarenakan sulitnya mencari koleksi di rak, koleksi yang terbatas, kartu anggota yang tertinggal, tidak memiliki kartu anggota, dan kartu anggota hilang. Keinginan pemustaka untuk meminjam dan memanfaatkan koleksi di perpustakaan terkendala karena hal-hal tersebut. Selain itu, pemustaka yang terlambat mengembalikan koleksi di perpustakaan dikarenakan

---

<sup>124</sup> Wawancara Pribadi dengan LN, Palembang, 04 April 2019, pukul 10.31

<sup>125</sup> Wawancara Pribadi dengan PS, Palembang, 09 April 2019, pukul 11.00

disibukkannya dengan berbagai macam aktivitas dan lupa. Hal itulah yang mendorong pemustaka melakukan peminjaman tidak sah di perpustakaan.

#### 4. Vandalisme

Dalam melakukan vandalisme, informan mempunyai cara mereka masing-masing, dan juga tentu mempunyai motif yang melatarbelakangi informan melakukan vandalisme. Berikut pernyataan dari beberapa informan tentang cara mereka dalam melakukan vandalisme dan motif dari perilaku tersebut :

AM mengatakan “..coret-coret buku, menggambar doodle di halaman buku yang kosong, doodlenya dalam bentuk nama saya  
...<sup>126</sup>”

MR mengatakan “...Menggarisbawahi tulisan dan melipat buku, garisbawahi pakai pen dan stabilo, untuk menandai poin-poin penting dan juga dilipat agar mudah saat menemukan halamannya...<sup>127</sup>”

DL mengatakan “...Melipat buku, coret-coret buku juga pernah, waktu itu hanya sedikit kesal dengan orang, jadi refleksi. Dilipat agar mudah dicari halamannya dan menandai poin-poin penting.  
...<sup>128</sup>”

LN mengatakan “...menggarisbawahi kalimat pakai pena, kadang pakai pensil, untuk menandai point-point penting...<sup>129</sup>”

EV mengatakan “...Saya pernah mencoret buku untuk menandai istilah atau poin yang saya inginkan dalam buku tersebut, menggunakan pena atau pensil...<sup>130</sup>”

Dari beberapa pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa informan melakukan vandalisme dengan cara mencoret-coret,

---

<sup>126</sup> Wawancara Pribadi dengan AM, Palembang, 05 Maret 2019, pukul 11.41

<sup>127</sup> Wawancara Pribadi dengan MR, Palembang, 10 Maret 2019, pukul 16.05

<sup>128</sup> Wawancara Pribadi dengan DL, Palembang, 14 Maret 2019, pukul 13.01

<sup>129</sup> Wawancara Pribadi dengan LN, Palembang, 04 April 2019, pukul 10.31

<sup>130</sup> Wawancara Pribadi dengan EV, Palembang, 12 April 2019, pukul 09.30

menggambar, menandai, dan menggarisbawahi point-point, kalimat, istilah yang menurut mereka penting, menggunakan stabilo, pena dan pensil. Informan yang menandai dan menggarisbawahi tulisan pada suatu koleksi dikarenakan ingin menandai point-point, kalimat, dan istilah yang mereka anggap penting.

Informan juga mengaku bahwa ia menggambar sesuatu dengan disertai namanya pada halaman kosong, sehingga memanfaatkan halaman kosong pada buku yang ada di perpustakaan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa informan ingin menunjukkan aktualisasi diri mereka dengan cara menggunakan kemampuannya menggambar pada koleksi yang ada di perpustakaan dengan menunjukkan identitas dirinya.

Sementara itu, informan juga mengaku bahwa dalam melakukan vandalisme ia dalam keadaan kesal/marah terhadap seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa informan mempunyai masalah pribadi dengan seseorang yang kemudian ia luapkan dengan melakukan vandalisme disalah satu koleksi yang ada di perpustakaan. Dapat dipahami bahwa motif yang melatarbelakangi informan tersebut melakukan vandalisme dikarenakan adanya rasa kebencian atau kekesalan pada seorang.

Dari kedua hal tersebut, termasuk ke dalam kategori penyebab vandalisme yang telah dikemukakan oleh Coben, Miller dan Stokols bahwa penyebab seseorang melakukan vandalisme jika dilihat dari kondisi psikologis yaitu dikarenakan adanya kebencian, ekspresi dari protes sosial, dendam, kebencian, aktualisasi diri dan manifestasi perilaku kewilayahan.

Berikut motif perilaku *bibliocrime* yang disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 9. Motif Perilaku Bibliocrime

No	<i>Bibliocrime</i>	Bentuk <i>Bibliocrime</i> yang dilakukan pemustaka	Kategori <i>Bibliocrime</i> (Berat, Sedang, Ringan)	Motif
1.	Pencurian	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Melakukan peminjaman koleksi dengan melalui prosedur yang benar, namun tidak pernah mengembalikan koleksi tersebut ke perpustakaan.</li> <li>➤ Membawa koleksi keluar perpustakaan tanpa melakukan peminjaman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sedang</li> <li>➤ Berat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Lupa dan akhirnya malas untuk mengembalikan</li> <li>➤ Adanya kebutuhan untuk memenuhi tugas perkuliahan</li> </ul>
2.	Perobekan	Melakukan perobekan pada koleksi skripsi dan buku, baik itu satu lembar maupun	Berat	Koleksi yang tidak bisa dipinjamkan, biaya fotokopi yang mahal, dan koleksi yang diminati.

		beberapa lembar.		
3.	Peminjaman tidak sah	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Meminjam koleksi menggunakan kartu orang lain.</li> <li>➤ Pelanggaran batas waktu peminjaman.</li> <li>➤ Menyembunyikan buku di perpustakaan secara eksklusif untuk kepentingan pribadi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Ringan</li> <li>➤ Ringan</li> <li>➤ Sedang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tidak memiliki kartu anggota, kartu anggota yang tertinggal, dan kartu anggota hilang.</li> <li>➤ Adanya kesibukkan tertentu dan lupa.</li> <li>➤ Sulitnya menemukan koleksi dan koleksi yang terbatas.</li> </ul>
4.	Vandalisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mencoret-coret koleksi.</li> <li>➤ Menggarisbawahi kata, kalimat dan paragraf penting.</li> <li>➤ Menggambar <i>doodle</i> dihalaman buku yang kosong.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sedang</li> <li>➤ Ringan</li> <li>➤ Sedang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Meluapkan rasa kebencian.</li> <li>➤ Untuk menandai point-point penting.</li> <li>➤ Aktualisasi diri</li> </ul>

Motif perilaku *Bibliocrime* terbagi menjadi dua yaitu motif internal dan eksternal :

**a. Motif internal**

Motif internal adalah motif yang berasal dari dalam individu itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh faktor luar. Berikut motif internal dari perilaku *bibliocrime* :

- 1) Adanya kebutuhan untuk memenuhi tugas perkuliahan dan tugas akhir.
- 2) Aktualisasi diri.
- 3) Meluapkan rasa kebencian
- 4) Ingin memanfaatkan koleksi secara eksklusif demi kepentingan pribadi.
- 5) Koleksi yang diminati
- 6) Lupa
- 7) Malas
- 8) Adanya kesibukan tertentu

**b. Motif eksternal**

Motif eksternal adalah motif yang dipengaruhi oleh faktor luar atau lingkungan. Berikut motif eksternal dari perilaku *bibliocrime* :

- 1) Biaya fotokopi yang mahal.
- 2) Sulitnya menemukan koleksi
- 3) Koleksi yang tidak bisa dipinjamkan
- 4) Koleksi yang terbatas.

Dari ke empat motif jenis *bibliocrime* yang telah dipaparkan di atas yaitu pencurian, perobekan, peminjaman tidak sah dan vandalisme dapat disimpulkan bahwa motif perilaku *bibliocrime* adalah sebagai berikut : aktualisasi diri, meluapkan rasa kebencian, ingin memanfaatkan koleksi secara eksklusif demi kepentingan pribadi, biaya fotokopi yang mahal, sulitnya menemukan koleksi, koleksi yang tidak bisa dipinjamkan, koleksi yang diminati, koleksi yang terbatas, adanya kebutuhan untuk memenuhi tugas perkuliahan atau tugas akhir, lupa, malas dan adanya kesibukan tertentu.

Berdasarkan teori yang telah peneliti gunakan, dapat dibuktikan dengan hasil temuan penelitian yang telah didapatkan dari hasil wawancara tentang motif perilaku *bibliocrime*.

#### **D. Dampak Perilaku *Bibliocrime***

Perilaku *bibliocrime* merupakan perilaku penyalahgunaan koleksi yang ada di perpustakaan. Perilaku *bibliocrime* di perpustakaan tentu sangat merugikan, baik bagi perpustakaan itu sendiri maupun bagi pemustaka. Terdapat dua jenis kerugian yang dialami yaitu kerugian sosial dan kerugian finansial.<sup>131</sup>

##### **1. Kerugian finansial**

Adanya perilaku *bibliocrime* di perpustakaan menyebabkan kerugian salah satunya adalah kerugian finansial. Kerugian finansial

---

<sup>131</sup>Damayanti dkk, *Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan Kemendikbud*, h. 151

berkaitan dengan dana yang harus dikeluarkan oleh perpustakaan untuk memperbaiki koleksi yang rusak dan mengganti koleksi yang hilang.

Namun kepala perpustakaan menyatakan bahwa untuk saat ini kerugian finansial tidak terlalu dirasakan oleh perpustakaan.

*“...Kalau kerugian finansial tidak terlalu besar ya dibandingkan dengan kerugian informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka lainnya. Kalau kerugian finansialnya ya paling buku itu cuma berapa harganya, kalau ada koleksi yang rusak dan masih bisa diperbaiki, akan kita perbaiki, akan tetapi jika koleksinya tidak bisa diperbaiki kita simpan dulu di gudang, untuk nanti kita carikan solusinya...”<sup>132</sup>*

Pernyataan diatas sejalan dengan yang diungkapkan oleh bapak

Diki :

*“...Sejauh ini kerugian finansialnya yang dirasakan perpustakaan, tidak terlalu dirasakan secara signifikan untuk saat ini...”<sup>133</sup>*

Pendapat berbeda diungkapkan oleh ibu Asmarani bahwa :

*“...Ya itu ya, perpustakaan harus beli koleksi baru lagi, harus diperbaiki lagi, berarti harus butuh dana lagi. Kalau ada yang hilang berarti harus difotokopi dengan buku yang lain, tapi kalau bukunya cuma ada satu itu yang lebih susah...”<sup>134</sup>*

Dari beberapa pernyataan yang telah diungkapkan informan, 2 diantaranya menyatakan bahwa kerugian finansial tidak terlalu dirasakan jika dibandingkan dengan kerugian sosial yang diderita oleh pemustaka. Sementara informan lainnya menyatakan bahwa kerugian finansial dirasakan jika ada koleksi yang rusak dan hilang, karena perpustakaan

---

<sup>132</sup> Wawancara Pribadi dengan Nurmalina (Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55 WIB.

<sup>133</sup> Wawancara Pribadi dengan Diki Kurniadi (staf sirkulasi UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 03 April 2019, pukul 09.46

<sup>134</sup> Wawancara Pribadi dengan Asmarani (Staf local content dan koleksi tandon), Palembang, 03 April 2019, pukul 14.15

harus mengeluarkan dana untuk memperbaiki buku dan mengadakan kembali buku yang hilang.

## 2. Kerugian Sosial

Selain kerugian finansial, perilaku *bibliocrime* tentu mempunyai dampak berupa kerugian sosial, juga menimbulkan kerugian sosial, seperti yang dikemukakan oleh ibu Nurmalina :

*“...Nah itu kerugian yang sangat besar, ketika pemustaka lain mau mencari informasi tentang itu ternyata tidak ada, sudah sobek, kerugian itu yang lebih besar daripada finansial. Mungkin dia lagi nyusun, dia lagi buat makalah, atau mengerjakan tugas. Harapan dia ada bukunya, tapi setelah bukunya ketemu ternyata informasi di dalamnya tidak lengkap. Membuat orang jadi kecewa dan kesal...”<sup>135</sup>*

Menurut ibu Nurmalina, kerugian yang sangat besar adalah kerugian sosial yang dirasakan oleh pemustaka daripada kerugian finansial. Pemustaka yang membutuhkan informasi dari sebuah koleksi tidak bisa mendapatkan informasi dari buku tersebut secara utuh, akibatnya membuat pemustaka menjadi kecewa dan kesal.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh bapak Diki, bahwa :

*“...Kalau kerugian secara sosial, kembali lagi ke yang pinjam buku itu sendiri, karena sering kali terjadi mahasiswa pinjam buku, tapi mereka pakai kartu temannya, cekcok antara temannya itu yang sering terjadi, misalnya terlambat kan, temen yang atas nama kartunya kan tidak mau tau, kan yang pinjem bukan dia, apalagi dia juga membutuhkan kartunya untuk meminjam buku juga, sementara yang meminjam kartu tadi kadang juga masih membutuhkan...”<sup>136</sup>*

---

<sup>135</sup> Wawancara Pribadi dengan Nurmalina (Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55 WIB.

<sup>136</sup> Wawancara Pribadi dengan Diki Kurniadi (staf sirkulasi UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 03 April 2019, pukul 09.46

Dari pernyataan diatas, dijelaskan bahwa kerugian sosial lebih besar dirasakan oleh pemustaka itu sendiri terutama pada peminjaman tidak sah. Seringkali terjadinya perdebatan antara pemustaka yang meminjam kartu temannya dengan pemustaka yang kartunya dipinjam. Pemilik kartu menginginkan kartunya kembali untuk melakukan peminjaman, sementara teman yang memakai masih belum selesai melakukan peminjaman. Hal itu menimbulkan perdebatan bagi pemustaka tersebut, walaupun perdebatannya masih dalam intensitas yang kecil.

Secara singkat, ibu Asmarani menyatakan bahwa perilaku *bibliocrime* ini membuat pemustaka merasa terdzolimi dan beliau juga merasa kasihan dengan pemustaka yang membutuhkan informasi tersebut.

*“...Kalau secara sosial, kasihan sama orang yang butuh itu loh, jadi terasa terdzolimi...”<sup>137</sup>*

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, ketiga informan mempunyai pendapat yang sama yaitu bahwa kerugian sosial lebih besar berdampak kepada pemustaka. Pemustaka merasa kesal dan kecewa ketika kebutuhannya tidak dapat terpenuhi oleh perpustakaan dan memberikan pandangan yang buruk bagi pemustaka terhadap perpustakaan.

#### **E. Upaya Pencegahan Perilaku *Bibliocrime***

Perilaku *bibliocrime* di UPT perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, diketahui oleh pihak perpustakaan dari koleksi yang rusak dan

---

<sup>137</sup> Wawancara Pribadi dengan Nurmalina (Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55 WIB

ditemukan pada saat melakukan shelving. Shelving dilakukan pada setiap hari ketika perpustakaan akan buka dan tutup. Dari kegiatan shelving, ditemukan banyaknya koleksi yang rusak akibat dirobek baik itu karena dirobek oleh pemustaka maupun karena usia dan kualitas koleksi.

Namun, UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang belum melakukan stock opname. Oleh karena itu perpustakaan belum mengetahui secara pasti jumlah koleksi yang hilang. Akan tetapi perilaku tersebut memang sudah pernah terjadi di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang. Dilihat dari banyaknya koleksi yang rusak dan pernah terjadinya perilaku *bibliocrime* di perpustakaan tersebut, perlu dilakukan upaya pencegahan.

Dalam upaya meminimalisir terjadinya perilaku *bibliocrime*, UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang telah menerapkan beberapa sistem keamanan yaitu sebagai berikut :

#### 1. Sistem Keamanan Fisik

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pengelolaan bangunan dilihat dari pintu keluar masuk sudah memiliki posisi yang sesuai, yaitu melewati meja pengembalian koleksi, sehingga staf maupun pustakawan yang ada di meja pengembalian koleksi, dapat melihat secara langsung orang-orang yang memasuki perpustakaan. Namun, jika dilihat dari arsitektur bangunan posisi rak yang jauh dari jangkauan penglihatan petugas akibat tertutupi oleh dinding, membuat sulitnya petugas untuk mengawasi secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh pemustaka pada saat memanfaatkan koleksi di rak.

## 2. Sistem Keamanan Elektronik

UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang telah menerapkan sistem keamanan elektronik berupa *security gate* dan CCTV, seperti pernyataan ibu Nurmalina berikut ini :

*“...Kalau secara fisik bukunya kita sudah pasang security gate. Jadi artinya, ketika mereka (itu untuk pencurian ya), ketika mereka bawa buku keluar tidak minjem, dia akan bunyi, nah kalau dia bunyi kita panggil, kami buka tasnya ada apa, buku misalnya kan, nah kami tanya apakah dia sudah minjem atau belum, itu kalau dia bawa bukunya keluar. Tapi kalau untuk sobek selebar atau dua lembar, itu kita masih susah. Tapi kita sudah ada CCTV sih, bisa kita kilas balik CCTV nya kalau memang bener-bener kita mau lihat. CCTV sudah kita pasang disetiap sudut, terutama dibagian layanan...”<sup>138</sup>*

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Bapak Diki bahwa :

*“...Untuk pencegahan kita sudah memasang CCTV dan security gate...”<sup>139</sup>*

Kemudian Ibu Asmarani juga mengatakan hal yang senada bahwa :

*“...dipasang CCTV disetiap sudut dan dilakukan pengontrolan...”<sup>140</sup>*

Dari pernyataan ketiga informan, UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang telah menerapkan sistem keamanan elektronik berupa *security gate* dan CCTV. Setiap koleksi yang ada di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang telah diselipkan pita magnetik yang kemudian dihubungkan dengan *security gate*, sehingga ketika koleksi yang dibawa keluar tanpa

---

<sup>138</sup> Wawancara Pribadi dengan Nurmalina (Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55 WIB

<sup>139</sup> Wawancara Pribadi dengan Diki Kurniadi (staf sirkulasi UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 03 April 2019, pukul 09.46

<sup>140</sup> Wawancara Pribadi dengan Asmarani (Staf local content dan koleksi tandon), Palembang, 03 April 2019, pukul 14.15

melalui peminjaman, maka alarm *security gate* akan berbunyi. CCTV telah dipasang disetiap sudut, terutama bagian layanan perpustakaan.

Namun berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya, sistem keamanan berupa *security gate* yang ada di perpustakaan tersebut, dirasakan kurang efektif, karena ketika pemustaka melewati *security gate* tersebut dan memakai atau membawa sesuatu yang berbahan logam kecuali pita logam yang ada di dalam koleksi perpustakaan, *security gate* tersebut tetap berbunyi. Hal itu sepertinya sudah menjadi hal yang biasa ketika berada di perpustakaan tersebut dan tidak terlalu diperhatikan. Dan peneliti mengkonfirmasi langsung kepada ibu Nurmalina selaku kepala perpustakaan, beliau menyampaikan pernyataan bahwa :

*“...Nah itu mungkin alatnya yang kurang, untuk security gatenya masih kurang efektif, soalnya itu pendeteksi logam, mungkin agak terlalu sensitif, itu kan ada seperti pita logam itu kan yang kita masukkan dibuku itu, tapi ketika dia juga bukan buku, pernah kami lihat itu ternyata dia bawa laptop, nah itu mungkin alatnya yang kurang canggih atau apa...”<sup>141</sup>*

Dari pernyataan ibu Nurmalina, *security gate* tersebut memang belum berfungsi secara efektif, dikarenakan adanya masalah teknis yang belum diperbaiki. *Security gate* tersebut terlalu sensitif terhadap sesuatu yang berbahan logam. Setiap benda yang berbahan logam melewati *security gate*, maka akan berbunyi, oleh karena itu sangat sulit untuk dideteksi mana pemustaka yang membawa koleksi tanpa melakukan peminjaman di perpustakaan dengan yang tidak. Pihak perpustakaan pernah memeriksa salah

---

<sup>141</sup> Wawancara Pribadi dengan Nurmalina (Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55 WIB.

satu pemustaka, pada saat pemustaka melewati *security gate* yang berbunyi. Akan tetapi ketika diperiksa, pemustaka tersebut hanya membawa laptop dan tidak mengambil koleksi perpustakaan tanpa seizin petugas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem keamanan berupa *security gate* yang telah diterapkan oleh UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, masih belum efektif untuk mencegah terjadinya perilaku *bibliocrime*. begitu pula dengan CCTV, untuk memantau tindakan *bibliocrime* seperti perobekan, peminjaman tidak sah dan vandalisme, masih sulit untuk diketahui. CCTV hanya akan dikilas balik ketika ditemukan adanya tindak kejahatan di perpustakaan. Seperti yang telah dikemukakan oleh ketiga informan bahwa :

Ibu Nurmalina mengatakan :

*“...tapi kalau cuma merobek selembor atau dua lembar, nah itu kita yang susah, tetapi kita sudah ada CCTV, dengan CCTV bisa kita kilas balik CCTV nya, tapi kalau untuk merobek tadi memang agak susah, tapi kalau memang benar-benar kita mau lihat, ya dari CCTV tadi...”<sup>142</sup>*

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh bapak Diki :

*“...Efektif ya kalau untuk CCTV dan security gate. Tapi kalau melihat dari kasus yang bibliocrime yang sering terjadi di perpustakaan kita tadi kan peminjaman tidak sah berupa penyalahgunaan kartu anggota, pencegahan secara langsung tidak ada sebenarnya...”<sup>143</sup>*

---

<sup>142</sup> Wawancara Pribadi dengan Nurmalina (Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55 WIB.

<sup>143</sup> Wawancara Pribadi dengan Diki Kurniadi (staf sirkulasi UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 03 April 2019, pukul 09.46

Ibu Asmarani juga mengemukakan hal senada :

*“...Kalau untuk CCTV tidak terlalu ya, tapi setidaknya meminimalisir kejadian...”<sup>144</sup>*

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sistem keamanan eletronik yang telah diterapkan di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang adalah *security gate* dan CCTV, meskipun masih dirasa belum berfungsi secara maksimal.

### 3. Sistem Keamanan Prosedural

Sistem keamanan prosedural yang telah diterapkan adalah *user education*/pendidikan pemakai, seperti pernyataan ibu Asmarani di bawah ini :

*“...Untuk pencegahan sekarang dilakukan pendidikan pemakai (user education), mereka harus diberikan arahan tentang bagaimana cara mengakses koleksi disini, itu dilaksanakan setiap ada mahasiswa baru....”<sup>145</sup>*

Pendidikan pemakai dilaksanakan setiap pada mahasiswa baru UIN Raden Fatah Palembang. Namun, untuk melakukan pengawasan untuk setiap pemustaka yang datang, pustakawan dan staf perpustakaan sulit untuk mengawasi setiap gerak gerik mahasiswa. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh ibu Nurmalina berikut ini :

*“...kalau untuk itu, balik lagi ke individu yang menggunakan koleksi itu, jadi mau seketat apapun langkah yang pustakawan lakukan, tetap balik lagi ke individunya, karena untuk melihat satu persatu pemustaka yang berkunjung agak susah, terutama untuk yang melipat, merobek, coret-coret dan sebagainya, tapi untuk*

---

<sup>144</sup> Wawancara Pribadi dengan Asmarani (Staf local content dan koleksi tandon), Palembang, 03 April 2019, pukul 14.15

<sup>145</sup> Wawancara Pribadi dengan Asmarani (Staf local content dan koleksi tandon), Palembang, 03 April 2019, pukul 14.15

*misalnya pencurian bisa kita lakukan dengan security gate, dan CCTV dilihat ketika adanya kehilangan ...”<sup>146</sup>*

Ibu Asmarani juga mengungkapkan hal yang sama :

*“...untuk dikontrol setiap orang tidak mungkin ya, karena saya juga sendiri disini, nerima skripsi, juga nginput skripsi disini, jadi meja ini tidak bisa ditinggal, jadi dengan CCTV, security gate dan pendidikan pemakai...”<sup>147</sup>*

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan patroli atau pengontrolan masih dirasa sulit dikarenakan banyaknya pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan. Pustakawan dan staf perpustakaan lebih mengandalkan sistem keamanan elektronik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sistem keamanan yang telah diterapkan di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang yaitu *pertama* sistem keamanan elektronik berupa CCTV dan *security gate*. *Kedua*, sistem keamanan prosedural yaitu *user education*. *Ketiga*, sistem keamanan fisik yaitu sudah memiliki pintu keluar masuk yang sesuai dan aman, meskipun posisi rak dan kegiatan pemustaka tidak bisa dijangkau secara langsung oleh pengawasan petugas perpustakaan.

Meskipun beberapa sistem keamanan tersebut masih dirasa kurang efektif, setidaknya bisa meminimalisir kejadian. Hal ini dikarenakan masih sulitnya untuk melacak tindakan *bibliocrime* tersebut seperti peminjaman tidak sah, pencurian, dan vandalisme. Dan adanya masalah teknis pada sistem keamanan elektronik seperti *security gate*.

---

<sup>146</sup> Wawancara Pribadi dengan Nurmalina (Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55 WIB.

<sup>147</sup> Wawancara Pribadi dengan Asmarani (Staf local content dan koleksi tandon), Palembang, 03 April 2019, pukul 14.15